



Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu Menggunakan Media Google Form Berbasis Pendekatan Konstruktivisme

Sumi Harti^{1*}, Triana Hesti Sari²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Batanghari, Jambi, Indonesia

²SMA Negeri 5 Kota Jambi, Jambi, Indonesia

*E-mail: sumiharti@gmail.com

ABSTRAK

Di antara banyak kearifan lokal di setiap wilayah budaya adalah pantang larang pada setiap tradisi seperti tradisi hutan, tradisi laut, tradisi dapur, tradisi niaga, tradisi pertukangan, dan tradisi perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi; 2) sama-tidaknya hasil belajar makna pantang larang Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi per kelompok sampel. Populasi adalah para siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi yang mengikuti pembelajaran makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan google form berbasis pendekatan konstruktivisme. Mereka berjumlah 76 siswa yang terbagi sama banyak pada dua kelas paralel. Sampel ditetapkan sebanyak 64 siswa berdasarkan formula Slavin; dipilih secara random sederhana tanpa pengembalian dari kelompok populasi. Data hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu dikumpulkan menggunakan instrumen tes pilihan ganda versi google form. Instrumen tes dinyatakan valid karena disusun mengiktui prosedur objektif dan sistematis. Data hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu dianalisis menggunakan statistik inferensial parametrik yakni uji t satu sampel dan uji t sampel independen. Hasil penelitian: 1) hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi berkategori sangat tinggi karena mencapai mean baku sebesar 92,50; 2) tidak terdapat perbedaan hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi per kelompok sampel.

Kata kunci: hasil belajar, makna pantang larang, tradisi Melayu, google form, pendekatan konstruktivisme

Learning Outcomes Understanding the Meaning of Malay Taboos Using Google Forms Media Based on a Constructivist Approach

ABSTRACT

Among the many local wisdoms in each cultural region are taboos in every tradition such as forest traditions, sea traditions, kitchen traditions, trade traditions, carpentry traditions, and marriage traditions. This study aims to describe: 1) the learning outcomes of the meaning of taboos in Malay traditions using Google Form media based on a constructivist approach for grade X students of SMA Negeri 5 Jambi City; 2) the similarity of the learning outcomes of the meaning of taboos in Malay traditions using Google Form media based on a constructivist approach for grade X students of SMA Negeri 5 Jambi City per sample group. The population was grade X students of SMA Negeri 5 Jambi City who participated in learning the meaning of taboos in Malay traditions using Google Form based on a constructivist approach. They numbered 76 students divided equally into two parallel classes. The sample was determined at 64 students based on Slavin's formula; selected by simple random without replacement from the population group. Data on the learning outcomes of the meaning of taboos in Malay traditions were collected using a multiple-choice test instrument in the Google Form version. The test instrument was declared valid because it was compiled following objective and systematic procedures. The learning outcomes data of the meaning of taboos and prohibitions of Malay traditions were analyzed using parametric inferential statistics, namely one-sample t-test and independent sample t-test. The results of the study: 1) the learning outcomes of the meaning of taboos and prohibitions of Malay traditions using Google Form media based on a constructivist approach for class X students of SMA Negeri 5 Kota Jambi are categorized as very high because they reach a standard mean of 92.50; 2) there is no difference in the learning outcomes of the meaning of taboos and prohibitions of Malay traditions using Google Form media based on a constructivist approach for class X students of SMA Negeri 5 Kota Jambi per sample group.

Keywords: learning outcomes, meaning of Melay taboos, google form media, constructist approach

Submitted
15/08/2025

Accepted
21/09/2025

Published
25/09/2025

Citation	Sumiharti, S., & Sari, T. H. (2025). Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu Menggunakan Media Google Berbasis Pendekatan Konstruktivisme. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 3, Nomor 3, September 2025, 203-216. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i3.110
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Penelitian bidang kearifan lokal pada wilayah budaya tertentu perlu dilakukan. Melalui kajian ini diperoleh fakta objektif tentang kearifan lokal di wilayah budaya yang bersangkutan yang berguna sebagai bahan evaluasi dan perencanaan bagi pihak berkepentingan (Widisono, 2019; Sari, 2019; Bahar, 2019). Selain itu, semakin banyak laporan kajian tentang muatan lokal dalam jurnal online, maka akan semakin banyak dan mudah pula literasi kearifan lokal untuk diakses oleh para pembaca seperti siswa dan mahasiswa.

Di antara jenis kearifan lokal adalah pantang larang (Aslan, 2017; Rosli at al., 2023, Sartini, 2004). Pantang larang banyak jenisnya. Jenis ini terjadi dari perspektif tertentu. Dari perspektif tradisi, pantang larang terbagi dari jenis yang menyangkut dengan tradisi laut, tradisi hutan, tradisi pertukangan, tradisi dapur, tradisi perkawinan, tradisi kelahiran, dan tradisi kematian. Dari perspektif kausal, pantang larang dapat dibedakan pantang larang kausal fisik atau jasmani dan pantang larang kausal nonfisik atau rohani.

Artikel ini berisi dua jenis data kuantitatif tentang pemahaman makna pantang larang Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi. Pertama, data kuantitatif prates yang diperoleh melalui media google form. Kedua, data kuantitatif postes atas pembelajaran yang menggunakan media google form yang melibatkan pendekatan konstruktivisme. Itulah sebabnya, penelitian ini diberi judul Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu Menggunakan Media Google Form Berbasis Pendekatan Konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah model lima fase dari Needham. Needham mengembangkan 5 fase dalam pembelajaran (Needham dalam Mahamod, 2014; Supardan, 2016; Bada, 2015; Lee et al.):

- 1) fase orientasi yakni guru menimbulkan minat siswa sebelum pembelajaran ini dimulai; misalnya guru memperlihatkan gambar untuk mengantarkan siswa dalam suasana belajar konstruktivisme.

- 2) fase pencetusan gagasan yakni guru memfokuskan agar siswa bertukar pendapat untuk meninjau gagasan lama sehingga siswa menyadari bahwa gagasan-gagasan itu merupakan hal yang amat penting.
- 3) fase rekonstruksi gagasan yakni guru merancang aktivitas tertentu untuk membantu siswa mengubah gagasan asal sehingga objektif.
- 4) fase aplikasi gagasan yakni guru mengarahkan siswa untuk menerapkan gagasan baru itu.
- 5) fase refleksi yakni guru mengarahkan siswa untuk membandingkan antara gagasan baru dan gagasan yang pernah dimiliki sebelumnya dan merenungkan kembali proses pembelajaran yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penguatan skemata baru.

Penelitian ini melibatkan tiga rumusan masalah. Pertama, berapakah hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu yang menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi? Kedua, samakah hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi per kelompok sampel?

Penelitian metode deskriptif-kuantitatif ini dilaksanakan untuk mencapai 2 tujuan. Pertama, untuk mendeskripsikan hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu dalam pembelajaran yang menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi. Kedua, untuk mendeskripsikan sama-tidaknya hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu dalam pembelajaran yang menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi per kelompok sampel.

Inilah beberapa manfaat penelitian yang menggunakan metode deskriptif-kuantitatif.



Pertama, dari perspektif pembelajaran pantang larang, artikel ini bermanfaat karena dapat menambah materi pembelajaran pantang larang bagi guru di sekolah menengah atas. Kedua, dari perspektif kearifan lokal, artikel ini juga bermanfaat karena ikut memperkuat aspek kearifan lokal di Indonesia. Ketiga, dari perspektif akademik, artikel ini bermanfaat karena dapat memperkaya rujukan bagi mahasiswa dan dosen yang menulis tentang pantang larang. Keempat, dari perspektif supervisi, artikel ini juga bermanfaat karena dapat dijadikan materi alternatif untuk melakukan supervisi kepada guru Bahasa Indonesia.

Dari perspektif adat-istiadat, pantang-larang berlaku pada banyak jenis tradisi. Jenis tradisi yang dimaksud (Razak, 2016):

- 1) tradisi dapur yakni suatu budaya yang berkaitan dengan kegiatan manusia untuk menghasilkan makanan dan minuman yang bersumber dari tempat dan alat untuk memasak;
- 2) tradisi laut yakni suatu budaya yang berkaitan dengan tempat manusia melakukan kegiatan yang berkaitan dengan sarana air seperti laut, sungai, danau;
- 3) tradisi hutan yakni suatu budaya yang berkaitan dengan tempat manusia melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hutan seperti berkebun, berburu, mendamar, mencari gaharu, dan menebang kayu untuk keperluan konsumsi dan atau produksi;
- 4) tradisi pertukangan yakni suatu budaya yang berkaitan dengan kegiatan membangun sesuatu seperti membangun rumah, membuat sampan atau kapal;
- 5) tradisi niaga yakni suatu budaya yang berkaitan kegiatan perdagangan;
- 6) tradisi perkawinan yakni suatu budaya yang berkaitan tahap menentukan calon suami/istri, tahap meminang, prosesi pernikahan.

Pertama, pantang larang yang berbasis tradisi dapur merupakan pantang larang berhubungan

dengan makanan, minuman, kegiatan memasak, kegiatan makan/minum (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi dapur (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh menambah nasi di pinggan saat nasi pertama tidak bersisa (khawatir rezeki baru tidak segera diberikan Allah Taala).
- 2) Tidak boleh perempuan yang baru melahirkan makan ikan bersengat dan berlendir kecuali setelah lepas pantang (khawatir akan menurunkan kesehatan)
- 3) Tidak boleh menggunakan gelas atau pinggan retak kepada tamu (tamu akan menduga bawah kita akan meracunnya)
- 4) Tidak boleh melanjutkan makan jika tiba-tiba pelita padam (dikhawatir ada yang memasukkan racun di makanan)
- 5) Tidak boleh makan sambil bertumpang dagu (diyakini menempah sakit)

Kedua, pantang larang yang berbasis tradisi laut merupakan pantang larang berhubungan dengan pekerjaan di laut atau di sungai (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi laut (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh menegur sesuatu yang aneh saat sedang berlayar di laut (dikhawatir ribut besar segera turun)
- 2) Tidak boleh bersiul selama dalam pelayaran (diyakini akan terjadi angin ribut selama pelayaran)
- 3) Tidak boleh remeh pada sungai atau laut (diyakini akan mati di sungai atau di laut)
- 4) Tidak boleh menambatkan sampan, atau kapal menghadap ke hulu (diyakini rezeki kurang lancar)
- 5) Tidak boleh membangun rumah di kawasan pantai menghadap ke darat (diyakini kehidupan tidak kokoh)

Ketiga, pantang larang yang berbasis tradisi hutan merupakan pantang larang berhubungan dengan pekerjaan di hutan atau di kebun (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi hutan (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh berteriak dalam hutan (syaitan akan menjawab teriakan itu persis suara teman yang dilaungkan yang kemudian berpotensi sesat di hutan)
- 2) Tidak boleh menebang kayu saat kayu sedang bertaruk muda (diyakini kayu yang dibentuk menjadi papan atau beluti cepat rapuh)
- 3) Tidak boleh menggunakan kayu medang dan kayu dedaru untuk papan lantai (diyakini papan akan cepat lapuk)
- 4) Tidak boleh saat menyapu penyapu tersentuh kaki orang lain (diyakini mendatangkan sial bagi penderita)
- 5) Tidak boleh makan sambil berjalan di area kebun (diyakini binatang buas akan merusak tanaman)

Keempat, pantang larang yang berbasis tradisi pertukangan merupakan pantang larang berhubungan dengan pekerjaan di hutan atau di kebun (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi pertukangan (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh membuat anak tangga rumah atau pondok pada hitungan ketiga atau keenam dari bawah (diyakini rumah atau pondok akan dibiarkan terbengkalai)
- 2) Tidak boleh membangun sampan atau kapal menghadap ke sungai atau ke laut (diyakini sampan atau kapal akan sering tenggelam)
- 3) Tidak boleh memasang kasau yang pangkalnya ke arah atas (diyakini rumah kurang bercahaya)
- 4) Tidak boleh membangun rumah yang hanya bangunan induk (diyakini usaha pemilik rumah tidak berkembang)
- 5) Tidak boleh mengganggu atau memasang atap tindh kiri (diyakini tidak mengikuti syariat Islam)

Kelima, pantang larang yang berbasis tradisi niaga merupakan pantang larang berhubungan dengan pekerjaan di hutan atau di kebun (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi niaga (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh tidak mengabdikan permintaan pembeli pertama (diyakini seharian dagangan tidak akan laku)
- 2) Tidak boleh menyapu kedai atau toko dengan cara membuang keluar (diyakini dagangan kurang laris)
- 3) Tidak boleh melarang calon pembeli yang masuk toko saat pintu toko baru sedikit dibuka (diyakini seharian dagangan tidak akan laku)
- 4) Tidak boleh menjual paku pada malam hari (diyakini barang dagangan sulit laku esok hari)
- 5) Tidak boleh ada kotoran manusia di depan kedai (sangat diyakni membawa sial)

Keenam, pantang larang yang berbasis tradisi perkawinan merupakan pantang larang berhubungan dengan pekerjaan di hutan atau di kebun (Razak, 2016). Contoh pantang larang berbasis tradisi perkawinan (Razak & Permana, 2024):

- 1) Tidak boleh melihat vagina istri ketika akan berhubungan badan (diyakini akan lahir bayi tunanetra)
- 2) Tidak boleh menikah dengan sepupu (diyakini akan lahir bayi cacat)
- 3) Tidak boleh memancing ikan saat istri tengah hamil besar (diyakini akan lahir bayi cacat mulut)
- 4) Tidak boleh perempuan hamil menutup atau mengalangi aliran air (diyakini akan sulit melahirkan)
- 5) Tidak boleh adik menikah mendahului kakak (diyakini kakak akan lama baru dapat jodoh)

Penelitian kuantitatif ini memiliki dua hipotesis. Setiap hipotesis didasarkan pada asumsi tertentu.

Pertama, para siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran peribahasa Melayu karena menggunakan media google form. Kedua, guru Bahasa Indonesia diyakini memfasilitasi para siswa untuk memahami pantang larang Melayu ketika menyampaikan materi pembelajaran. Ketiga,



bahan ajar via google form berisi latihan menjawab soal tentang makna pantang-larang Melayu dalam fase pencetusan gagasan. Keempat, bahan ajar makna pantang larang Melayu yang termuat dalam google form berisi uraian yang sangat jelas tentang makna pantang larang Melayu pada fase rekonstruksi gagasan. Kelima, bahan ajar makna pantang larang Melayu yang termuat dalam google form berisi penguatan yang sangat jelas tentang makna pantang larang Melayu pada fase aplikasi gagasan. Itulah beberapa fakta tentang pembelajaran pantang larang yang menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme.

Fakta di atas merupakan asumsi sebagai syarat untuk merumuskan hipotesis penelitian atas rumusan masalah pertama artikel ini. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi berkategori tinggi.

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Notasi μ_1 adalah mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi. Notasi μ_2 adalah mean perbandingan hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi sebesar 79,00 (kategori tinggi).

H_0 bermakna mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi sama dengan mean ekspektasi. H_1 bermakna mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi tidak sama dengan mean ekspektasi. H_0 diterima jika $\text{sig.} > 0,05$. Dalam hal lain, H_0 ditolak.

Dua kelas X paralel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakter yang relatif sama. Pertama, kelas yang berasal dari input SMP/MTs yang relatif tinggi. Kedua, pembelajaran makna pantang larang Melayu dilakukan oleh guru yang sama. Ketiga, pembelajaran pantang larang Melayu

sama-sama menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme. Keempat, pembelajaran pantang larang Melayu dilakukan pada urutan waktu yang sama yakni sama-sama jam kedua walaupun pada hari yang berbeda.

Fakta di atas juga dijadikan asumsi sebagai syarat untuk merumuskan hipotesis penelitian atas rumusan masalah kedua artikel ini. Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar makna pantang-larang tradisi Melayu dalam pembelajaran yang menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi tidak berbeda per kelompok sampel.

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Notasi μ_1 adalah mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi kelompok sampel siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Kota Jambi. Notasi μ_2 adalah mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi kelompok sampel siswa kelas X.1 SMA Negeri 5 Kota Jambi.

H_0 bermakna dua kelompok sampel memiliki hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu yang sama. H_1 bermakna dua kelompok sampel memiliki tingkat pemahaman makna pantang larang tradisi Melayu yang tidak sama. H_0 diterima jika nilai $\text{sig.} > 0,05$. Itulah makna penafsiran hipotesis statistik.

Penelitian relevan tentang pantang-larang dapat dijumpai dalam beberapa artikel ilmiah jurnal online. Artikel ilmiah yang dimaksud antara lain:

- 1) Razak & Permana (2024) menulis artikel berjudul Kajian tentang Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. Artikel ini dipublikasi di GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, 2(3), 191–198. <https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.72>. Ditemukan pantang-larang untuk: 1) tradisi dapur dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau sebanyak 22 pantang larang; 2) tradisi laut dalam kebudayaan Melayu Kepulauan

- Riau 6 pantang larang; 3) tradisi hutan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 7 pantang-larang; 4) tradisi perkawinan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 5 pantang larang; 5) tradisi pertukangan dalam kebudayaan Melayu Kepulauan Riau 3 pantang-larang; 6) tradisi niaga dalam kebudayaan Melayu.
- 2) Rahmah dkk. (2024) menulis artikel berjudul Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak. Artikel ini dipublikasi di G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(1), 106–115. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297>. Hasil penelitian adalah tradisi pantang-larang merupakan tradisi masyarakat Melayu berisi ungkapan yang bersifat larangan. Tradisi pantang larang digunakan dalam bimbingan konseling sebagai media pembentukan karakter anak. Karakter anak yang terbentuk melalui nilai tradisi pantang-larang melayu adalah karakter jujur, adil, disiplin, beretika, sopan santun dan religi. Karakter tersebut dibentuk melalui nilai religi, nilai kesopanan, dan nilai moral.
 - 3) Hermendra & Razak (2024) menulis artikel berjudul Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ dan ‘Kerat Siring’: Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra dalam Kebudayaan Melayu. Artikel ini dipublikasi di Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-10, DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.22>. Hasil penelitian Hasil penelitian kata kerat papat secara konseptual adalah memotong yakni mengerat benda menjadi berukuran lebih pendek pada posisi 90 derajat; dalam cerita rakyat Sikamono disebut seorang ibu memiliki 100 anak; 99 anak normal dan seorang yang bungsu berwujud ular bernama Sekatimono. Sebelum pergi ke tempat mengais rezeki, orang tua mereka

menyediakan lauk untuk semua anak yang pada saat waktu makan dapat dinikmati oleh anak-anak mereka. Lauk yakni seekor ikan yang dikerat papat khusus untuk si bungsu yakni ular sedangkan ikan yang dikerat siring untuk 99 anak normal. Konsep makna ini melekat pada setiap komunitas Melayu sehingga mereka geli untuk makan setiap lauk-pauk yang dikerat papat di rumah-rumah makan kekinian sebagai asosiasi bahwa lauk itu dipersiapkan untuk sang ular.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif lazim digunakan dalam banyak bidang penelitian terutama penelitian tentang hasil belajar. Creswell et al. (2010), Balaka (2012), Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa metode deskriptif-kuantitatif lazim digunakan dalam penelitian bidang pendidikan terutama untuk hasil belajar.

Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2025. Kegiatan persiapan mencakup:

- 1) penyusunan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme model lima fase dari Needham sekaligus sebagai bahan ajar;
- 2) menyusun rencana pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran

Populasi adalah para siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi yang mengikuti pembelajaran makna pantang larang tradisi Melayu menggunakan google form berbasis pendekatan konstruktivisme. Mereka berjumlah 76 siswa yang terbagi sama banyak pada dua kelas paralel.

Sampel ditetapkan sebanyak 64 siswa berdasarkan formula Slavin (Fraenkel et al., 2012; Amin dkk., 2023; Santoso, 2023; Setiawan, 2007). Sampel dipilih secara random sederhana tanpa pengembalian dari kelompok populasi.



Tabel-1
 Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1	Kelas X.1	39	32
2	Kelas X.2	39	32
	Jumlah	78	64

Data hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Jambi dikumpulkan menggunakan teknik tes. Tes berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu disusun berdasarkan spesifikasi tes sehingga terpenuhi syarat tes yang valid (Tashakkori & Teddlie 2010; Azwar, 2016; Limiansih dkk.,2025). Berikut ini disajikan prosedur penyusunan tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu.

Pertama, menentukan jenis. Artikel ini menggunakan tes tertulis.

Kedua, menentukan bentuk tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu. Artikel ini menggunakan tes pilihan ganda empat opsi.

Ketiga, menentukan media tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu. Artikel ini menggunakan media google form.

Keempat, menentukan jenis tradisi sebagai indikator. Artikel ini menggunakan indikator tradisi dapur, tradisi laut, tradisi hutan, tradisi pertukangan, tradisi niaga, dan tradisi perkawinan.

Kelima, menentukan jumlah butir soal per indikator. Artikel ini menggunakan lima soal per indikator.

Keenam, menyusun spesifikasi tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas SMA. Spesifikasi tes disusun dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Spesifikasi Tes Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1	Tradisi Dapur	No. 1 s.d. No. 5	5
2	Tradisi Laut	No. 6 s.d. No. 10	5
3	Tradisi Hutan	No. 11 s.d. No. 15	5
4	Tradisi Pertukangan	No. 16 s.d. No. 20	5
5	Tradisi Niaga	No. 21 s.d. No. 25	5
6	Tradisi Perkawinan	No. 26 s.d. No. 30	5
	Jumlah		30

Ketujuh menyusun butir soal berdasarkan spesifikasi tes di atas. Soal pilihan ganda yang disusun berjumlah 30.

Untuk mendapatkan skor mentah dilakukan penskoran. Setiap jawaban dijawab sesuai dengan kunci diberi skor 1 (satu), jika salah diberi skor 0 (nol). Skor maksimal adalah 30.

Data hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu dianalisis menggunakan statistik inferensial parametrik yakni uji t satu sampel untuk menemukan solusi atas rumusan masalah pertama dan uji t sampel independen untuk menemukan solusi atas rumusan masalah kedua. Penggunaan prosedur ini dibenarkan karena data memenuhi syarat homogen dan normalitas.

Hasil belajarmakna pantang larang tradisi Melayu menggunakan empat kategori. Kategori yang dimaksud (Razak (2020):

- 1) 55.00-65.00 : sangat rendah
- 2) 65.00-80.00 : rendah
- 3) 80.00-90.00 : tinggi
- 4) 90.00-100.00 : sangat tinggi

HASIL

1. Mean Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu

Mean hasil belajar makna pantang larang dalam tradisi Melayu untuk kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi menggunakan media google form bermuatan pendekatan konstruktivisme adalah

27,67 dan simpangan baku 0,960. Skor terendah 26 dan skor tertinggi 29 dan N = 64 (Gambar 1).

Descriptives		
	Statistic	Std. Error
N	64	
Mean	27,67	0,120
Median	28,00	
Variance	0,922	
Std. Deviation	0,960	
Minimum	26	
Maximum	29	
Range	3	

Gambar 1
Statistik Deskriptif Hasil Belajar Makna Pantang Latang Tradisi Melayu

Data di atas terbukti homogen. Nilai Leven statistic pada based on mean sebesar 0,170 pada sig. 0,681 (Gambar 2). Karenanya, sig. 0,681 > 0,05.

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,170	1	62	0,681
Based on Median	0,029	1	62	0,865
Based on trimmed mean	0,203	1	62	0,654

Gambar 2
Tangkapan Layar SPSS Uji Homgenitas Variance

Nilai t satu sampel menggunakan mean pembandingan 27,75 sebesar -6,51 pada df 63 dan sig. 0,518 (Gambar 3). Dengan demikian, sig. 0,518 > 0,05 sehingga Ho diterima. Maknanya, mean hasil belajar makna pantang larang dalam tradisi Melayu untuk kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi melalui pembelajaran yang menggunakan media google form bermuatan pendekatan konstruktivisme adalah 27,67 sama dengan mean

pembandingan 27,75 (skor baku persen 92.50). Persentase ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Maksudnya, hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu bagi siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi berkategori sangat tinggi.

One-Sample Statistics			
N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
64	27,67	0,960	0,120

One-Sample Test			
Test Value = 27,75			
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
-0,651	63	0,518	-0,078

Gambar 3
Tangkapan Layar SPSS Uji t Satu Sampel dengan Mean Ekpektasi 27,75

2. Mean Hasil Belajar Makna Pantang Larang Melayu per Kelompok Sampel

Mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu melalui pembelajaran menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme di kelas X.1 SMA Negeri 5 Kota Jambi sebesar 27,75 pada simpangan baku 0,95 sedangkan mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu untuk kelas X.2 sebesar 27,59 dengan simpangan baku 0,979 (Gambar 4).

Descriptives				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
X.1	32	27,75	0,950	0,168
X.2	32	27,59	0,979	0,173
Total	64	27,67	0,960	0,120

Pemahaman Makna Pantang Larang dalam Budaya Melayu

Nilai t sampel independen sebesar 0,648 pada df 62 dan sig. 0,520 (Gambar 5). Hal ini bermakna



bahwa mean hasil belajar makna pantang larang tradisi media google form berbasis pendekatan konstruktivisme di kelas X.1 SMA Negeri 5 Kota Jambi sebesar 27,75 tidak berbeda secara signifikan dengan mean 27,59 untuk kelas X.2 SMA Negeri 5 Kota Jambi. Dengan kata lain, dua kelas paralel di atas sama-sama memiliki hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu berkategori sangat tinggi melalui pembelajaran menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme di kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Independent-Sample Test					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	0,648	62	0,520	0,156	0,241

Gambar 4
Tangkapan Layar SPSS Uji t Sampel Independen Data Hasil Belajar Makna Pantang Larang Tradisi Melayu

DISKUSI

Lima hari menjelang pembelajaran makna pantang larang tradisi Melayu melalui pembelajaran menggunakan media google form berbasis pendekatan konstruktivisme di kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi dilaksanakan, link google form sudah disebar pada grup untuk dua kelas. Ternyata para siswa merespon google form itu yang berisi materi makna pantang larang tradisi Melayu sebelum kegiatan tatap muka berlangsung.

Berdasarkan fakta di atas, media google form yang berisi materi makna pantang larang dalam budaya Melayu berbasis pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan pada saat tatap berlangsung, semua tugas dalam setiap fase pendekatan konstruktivisme sudah dikerjakan.

Penyiapan media elektronik pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi menciptakan proses belajar yang tinggi pula (Muhammad, 2016; Oktiani, 2017; Uno, 2021; Andriani & Rasto, 2019).

Tidak boleh perempuan yang baru melahirkan makan ikan bersengat dan berlendir kecuali setelah lepas pantang juga didiskusikan dalam artikel Diana et al. (2018). Artikel itu memaparkan tentang makanan yang tidak boleh dikonsumsi oleh perempuan hamil.

Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam google form diyakini sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Maksudnya, pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan motivasi dan proses pembelajaran. Kondisi ini diyakini karena sifat pembelajaran berbasis pembelajaran induktif (Zhang, 2008; Zakaria, 2015; Matanluk et al., 2013).

Banyak artikel ilmiah jurnal online yang mendiskusikan tentang keunggulan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Di antara banyak artikel itu di tulis oleh (Sari, 2023; Widiastuti et al., 2023; Razak, 2025; Sumiharti & Sari, 2025).

Di bawah ini disajikan tabel berisi data jumlah anggota sampel siswa kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi yang benar atau salah menjawab soal tes hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu. Soal-1 (Tidak boleh menambah nasi di pinggan saat nasi pertama tidak bersisa), soal-2 (Tidak boleh perempuan yang baru melahirkan makan ikan bersengat dan berlendir kecuali setelah lepas pantang; soal-3 (Tidak boleh menggunakan gelas atau pinggan retak kepada tamu; soal-4 (Tidak boleh melanjutkan makan jika tiba-tiba pelita padam) masing-masing dapat dijawab oleh 59 dari 64 anggota sampel. Data selengkapnya termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Frekuensi Jawaban Anggota Sampel per Soal Hasil Belajar Makna Pantang Larang dalam Tradisi Melayu

No.	Materi Soal	Frekuensi Jawaban	
		Benar	Salah
1	Tidak boleh menambah nasi di pinggan saat nasi pertama tidak bersisa	59	3
2	Tidak boleh perempuan yang baru melahirkan makan ikan bersengat dan berlendir kecuali setelah lepas pantang	59	3
3	Tidak boleh menggunakan gelas atau pinggan retak kepada tamu	59	3
4	Tidak boleh melanjutkan makan jika tiba-tiba pelita padam	59	3
5	Tidak boleh makan sambil bertupang dagu	58	4
6	Tidak boleh menegur sesuatu yang aneh saat sedang berlayar di laut	59	3
7	Tidak boleh bersiul selama dalam pelayaran	58	4
8	Tidak boleh remeh pada sungai atau laut	57	5
9	Tidak boleh menambatkan sampan, atau kapal menghadap ke hulu	59	3
10	Tidak boleh membangun rumah di kawasan pantai menghadap ke darat	59	3
11	Tidak boleh berteriak dalam hutan	58	4
12	Tidak boleh menebang kayu saat kayu sedang bertaruk muda	58	4
13	Tidak boleh menggunakan kayu medang dan kayu dedaru untuk papan lantai	59	3
14	Tidak boleh saat menyapu penyapu tersentuh kaki orang lain	58	4
15	Tidak boleh makan sambil berjalan di area kebun	59	3
16	Tidak boleh membuat anak tangga rumah atau pondok pada hitungan ketiga atau keenam dari bawah	58	4
17	Tidak boleh membangun sampan atau kapal menghadap ke sungai atau ke laut	59	3
18	Tidak boleh memasang kasau yang pangkalnya ke arah atas	59	3
19	Tidak boleh membangun rumah yang hanya bangunan induk	58	4
20	Tidak boleh menganggit atau memasang atap tindih kiri	59	3
21	Tidak boleh tidak mengabulkan permintaan pembeli pertama	58	4
22	Tidak boleh menyapu kedai atau toko dengan cara membuang keluar	59	3
23	Tidak boleh melarang calon pembeli yang masuk toko saat pintu toko baru sedikit dibuka	59	3



24	Tidak boleh menjual paku pada malam hari (diyakini barang dagangan sulit laku esok)	58	4
25	Tidak boleh ada kotoran manusia di depan kedai	58	4
26	Tidak boleh melihat vagina istri ketika akan berhubungan badan	55	7
27	Tidak boleh menikah dengan sepupu	56	6
28	Tidak boleh memancing ikan saat istri tengah hamil besar	56	6
29	Tidak boleh perempuan hamil menutup atau mengalangi aliran air	57	7
30	Tidak boleh adik menikah mendahului kakak	58	4

SIMPULAN

Mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu untuk kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi melalui pembelajaran yang menggunakan media google form bermuatan pendekatan konstruktivisme sebesar 27,67 ternyata sama dengan mean pembandingan 27,75 (skor baku persen 92.50). Skor baku ini termasuk kategori sangat tinggi.

Tidak terdapat perbedaan mean hasil belajar makna pantang larang tradisi Melayu untuk kelas X SMA Negeri 5 Kota Jambi melalui pembelajaran yang menggunakan media google form bermuatan pendekatan konstruktivisme per kelompok sampel. Maksudnya, mean siswa kelas X.1 sama dengan mean siswa kelas X.2.

REFERENSI

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 14, No. 1, Juni 2023, 15-31.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Aslan, A. (2017). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Ilmu Ushuluddin* 16 (1), 11-20
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahar, F. (2019). Environmental Characteristics of Fishermen's Settlements as a Form of Local Wisdom of Coastal Communities in Karang Sari Village, Tuban. *Local Wisdom: Local Wisdom Scientific Online Journal*, Volume 11, No. 1, 53-66. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2712>
- Balaka, M. Y. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Editor: Iskandar Akhmaddien. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bogdan, R. & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods Fifth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Cetakan IV. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., Clack, Vicki, L. P., Gutmann, Michael L., & Hansen, William E. (2010). 'Rancangan Penelitian Metode Campuran yang Modern'. Editor: Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie. *Handbook Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Penerjemah: Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diana, R., Rachmayanti, R. D., Anwar, F., Khomsan, A. Christianti, D.F., & Kusuma, R. (2018). Food Taboos and Suggestions among Madurese Pregnant Women: a Qualitative Study. *Journal of Ethnic Foods*, Volume 5, Issue 4, December 2018, 246-253.
- Fraenkel, J. R., Wallen, E. N., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw- Hill.
- Hermendra, H. & Razak, A. (2024). Makna Asosiatif ‘Kerat Papat’ dan ‘Kerat Siring’: Tradisi Dapur dan Tradisi Sastra dalam Kebudayaan Melayu. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2024, 1-10, DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v2i1.22>
- Hong, Z. (2024). The cognitive Origin and Cultural Evolution of Taboos in Human Societies. *JRAI: Journal of the Royal Anthropological Institute*, 1-19. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.14098>
- Lee, M. F., Yusoff, S. N. M., & Tan, K. H. (2019). Needham Model Based Instructional Multimedia Material for Teaching Digital Logic Gates. *Journal of Technical Education and Training*, Vol. 11, No. 1 (2019), 54-62.
- Limiansih, K., Panuluh, A. H., & Sulistyani, N. (2025). Beyond Content Validity: Comprehensive Validation of Scientific Literacy Assessment for Junior High School Teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(12), 802–813. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13043>
- Mahamod, Z. (2014). *Inovasi P & P dalam Pendidikan Bahasa Melayu*. Tanjung Malim, Perak, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Matanluk, O., Baharom, M., & Imbong, M. (2013). The Effectiveness of Using Teaching Module Based on Radical Constructivism toward Students Learning Process. *Procedia Journal: Social and Behavioral Sciences* 90 (2013), 607 – 615. DOI: [10.1016/j.sbspro.2013.07.132](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.132)
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Uno, H. B. (2021) *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmah, K., Habsy, B. A., & Naqiyah, N. (2024). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 106–115. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297>
- Razak, A. (2016). *Analisis Pantang Larang dalam Budaya Melayu dari Perspektif Hukum Islam*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A., & Permana, D. (2024). Kajian tentang Pantang Larang Perspektif Tradisi dalam Kebudayaan Melayu Kepulauan Riau. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 2(3), 191–198. <https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.72>
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2017). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Razak, A. (2025). Pembelajaran Menulis Daftar Pustaka Artikel Ilmiah Menggunakan Strategi Ganda Berbasis Google Form



- Opsi File Upload. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 141–154. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i2.698>
- Rosli, Erni Z., Jakariya, Fatin A. H., Nasirruddin, Izan, K. E. M., Brain, N. D., Azman, Nik N. D. N., & Syaharudy, Nur I. M. (2023). Perbandingan Pantang Larang Kaum Iban dan Kaum Melanau (Comparison of Taboos of the Iban and Melanau People). *Jurnal Melayu Sedunia*, 6(1), 1–12.
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel? *SUKSMA: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma. Volume 4, Nomor 2, 24-43*. DOI: <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>
- Sari, T. H. (2023). The Learning Exposition Text Reading Skills Using Test Techniques through Digital Literacy Media. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i2.12>
- Sari, W. E. (2019). Local Wisdom on Town Square of Ponorogo. *Local Wisdom: Local Wisdom Scientific Online Journal, Volume 11, No. 1, 67-74*. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2713>
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat, Volume 14, No. 2, 111-120*. <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Setiawan, N. (2007). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slavin dan Tabel Krejcie- Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya. Makalah: Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiharti, & Sari, T. H. (2025). Pembelajaran Menemukan Amanat Kisah Teladan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme melalui Google Form. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 215–224. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i2.704>
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4(1), 1-12
- Tashakkori, A. & Teddlie, C. (2010). Masa Lalu dan Masa Depan Penelitian Metode Campuran: Dari Triangulasi Data Hingga Rancangan Model Campuran. Editor: Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie. *Handbook Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Penerjemah: Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, R., Elmustian, & Syafril, S. (2023). The Development of an Assessment Instrument for Learning the Meaning of Proverbs through Essay Tests Using Google Form Media. *DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i2.9>
- Widisono, A. (2019). The Local Wisdom on Sasak Tribe Sade Hamlet Central Lombok Regency. *Local Wisdom: Local Wisdom Scientific Online Journal, Volume 11, No. 1, 42-52*. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2711>
- Zakaria, S. N. (2015). Kesan Pendekatan Konstruktivisme dan Pendekatan Tradisional dalam Pengajaran dan Pembelajaran Komponen Sastera Bahasa Melayu (The Effectiveness of Constructivist Approach and Traditional Approach in Teaching and Learning on Malay Language Literature Component). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal – MyLEJ), Vol.5, Bil.2 (Nov. 2015), 12-21*.



- Zazuli, M. Z., & Hermandara, H. (2023). Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(2), 93–106. <https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.12>
- Zhang, L. J. (2008). Constructivist Pedagogy in Strategic Reading Instruction: Exploring Pathways to Learner Development in the English as a Second Language (ESL) Classroom. *EFL Vocabulary Learning Through Codeswitched Reading Tasks View Project*, *Instr Sci* 36, 89-116.